

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang Allah SWT turunkan sebagai agama yang penuh dengan rahmat dan keberkahan. Allah menurunkan agama sejatinya untuk menjadikan kendali, patokan, pegangan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Pedoman hidup yang diberikan pada umat muslim yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang sempurna sebagai pedoman hidup, pelajaran, obat dan petunjuk bagi muslim. Mengingat demikian sangat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan umat muslim, maka belajar membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sudah menjadikan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Inilah salah satu keistimewaan Al-Qur'an keindahan dari bahasa Al-Qur'an pun mampu merangkum keluasan makna melalui kalimat yang mudah diucapkan, dipahami dan dihafalkan. Q.S. Al-Qamar ayat (17, 22, 32,40,) Allah menekankan dengan menyebutkan 4 kali ayat yang sama dalam surat Al-Qamar yang artinya : *"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ?"*. Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling mudah untuk dipelajari.

Berbagai macam kemudahan mempelajari Al-Qur'an tidak cukup hingga mampu membacanya saja, akan tetapi lebih baik mampu memahami, bahkan hingga mampu menghafalkan ayatnya. Mampu menghafalkan Al-Qur'an merupakan tahap yang sudah baik dalam mempelajari Al-Qur'an. Karena dengan menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya dituntut untuk baik dan lancar dalam membacakan ayat tetapi dituntut juga benar dalam melafalkan ayat yang diucapkan sesuai dengan kaidah tajwid.

Begitu banyak manfaat yang didapat saat mampu mempelajari Al-Qur'an, salah satunya adalah manfaat dari menghafalkan ayatnya. Menghafal yaitu memaksimalkan kinerja memori atau ingatan. Alex Sobur (2009, hlm. 260) mengungkapkan bahwa : "menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafalkan berhubungan dengan proses mengingat dan berkaitan dengan

kemampuan kognitif seseorang. Seperti yang telah dijelaskan oleh Fikri At Tamimi mengenai memori kerja dalam menghafal (<http://filsafat.kompasiana.com/2013/10/10/meningkatkan-working-memory-memori-kerja-dengan-cara-menghafal-al-quran-600188.html>) dalam artikelnya menjelaskan bahwa :

Menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat , yaitu proses menerima, menyimpan, dan memproduksi tanggapan-tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan (belajar). Dalam menghafal, aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksi tanggapan. Adapun dalam belajar, perubahan itu bukan hanya dalam hal tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku lainnya, seperti sikap, *skill*, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar akan berhasil dengan baik jika disertai dengan kemampuan menghafal. Akan tetapi dalam proses belajar tentunya kita tidak mengabaikan peranan ingatan dalam hal ini. Bahkan apa yang kita alami, apa yang kita mengerti, apa yang kita alami sendiri itu mudah kita ingat dan sukar kita lupa. Proses belajar dengan ingatan terdapat hubungan yang erat antar keduanya.

Ellis dan Hunt (1993, hlm. 24) mengemukakan juga bahwa, “ingatan menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam kognitif manusia, karena memori berfungsi untuk mengingat kembali apa yang pernah dialami atau dipelajari”. Ingatan atau daya ingat merupakan suatu rekaman informasi yang didapat sehingga menentukan setiap tindakan yang seharusnya dilakukan pada masa kini dan masa datang. Ingatan atau memori merupakan aspek kognitif yang terus mengalami perkembangan mulai dari lahir hingga masa dewasa dan masa tua.

Menurut Jean Piaget dalam Yudrik Jahja (2011, hlm. 115) menjelaskan bahwa :

Perkembangan kognitif dibagi menjadi empat periode utama :

1. Tahapan sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti, menghisap, menggenggam dan sebagainya.

2. Tahapan pra-operasioanal (usia 2-7 tahun)

Anak mulai berfikir dengan menggunakan simbol-simbol, pikirannya belum sistematis dan belum logis. Tindakan yang dilakukan seperti corat-coret, ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan.

3. Tahapan operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Sudah mampu berfikir sistematis dan aktivitas konkret.

4. Tahapan operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkan pengalaman yang di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

Perkembangan kognitif salah satunya mencakup perkembangan ingatan atau memori. Memori pada anak akan sangat lebih mudah merekam informasi yang sengaja diberikan ataupun informasi yang didapatnya sendiri. Desmita (2005, hlm. 134) menyatakan bahwa : “mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal”. Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber yang mendukung, bahwa masa anak merupakan masa emas, saat memori anak sangat lebih mudah menerima informasi serta mampu mengungkap kembali secara verbal dibanding orang dewasa. Hal ini perlu disadari selain usia, banyak faktor lain yang mempengaruhi jangka waktu lama dan tidak lamanya daya ingat pada individu.

Salah satu pendukung yang mempengaruhi informasi lama dan tidak lamanya daya ingat adalah pengulangan informasi, pembiasaan dalam bentuk latihan yang bisa menjadi terbiasa dan adanya kejadian atau pengalaman yang dialami yang menimbulkan kesan senang atau sedih sehingga masuk pada memori jangka panjang. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahman Tri Putra dalam artikelnya (<http://www.memoripedia.byethost7.com/definisi.html>) :

Memori jangka panjang memungkinkan kita mengingat sesuatu lebih lama dan lebih banyak bahkan tak terbatas sampai seumur hidup. Proses penyimpanan memori mulai dari sebuah memori masuk ke memori jangka pendek. Semakin lama memori itu tersimpan di memori jangka pendek semakin besar kemungkinan memori itu untuk masuk ke memori jangka panjang. Pengulangan atau latihan juga bisa meningkatkan kemungkinan untuk menyimpan memori di memori jangka panjang.

Berbagai macam cara untuk melatih daya ingat, salah satunya yaitu dengan cara pembiasaan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kinerja memori yaitu dengan cara menghafal Al-Qur'an. Hal ini ada hubungannya dengan latihan pembiasaan dalam pembelajaran menghafal. Mengingat juga, bahwa momen emas yang dimanfaatkan pada masa anak yang akan lebih mudah menerima informasi yang didapat. Latihan atau pengulangan dalam menghafalkan Al-Qur'an pun akan menjadi penguatan bagi daya ingat anak sehingga meningkatkan kemampuan menghafal yang baik, berkualitas, dan jangka panjang. Dalam jurnal ilmiah didaktika Fithriani Gade (2014, hlm. 422) tentang implememntasi metode *takrar* dalam pembelajaran

menghafal Al-Qur'an : "proses menghafal dan pengulangan ini akan membuat para penghafal Al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik". Seperti yang telah dipaparkan, bahwa dengan cara pengulangan akan menguatkan serta memelihara hafalan Al-Qur'an. Selain itu, menghafalkan Al-Qur'an juga mampu melatih fokus anak, mempelajari serta mengenalkan nilai-nilai agama sesuai Al-Qur'an dan Assunah. Seperti yang dialami oleh kebanyakan orang, dengan terbiasanya mendengarkan adzan, membaca dan mendengarkan imam sedang shalat baca surat Al-Fatihah secara berulang-ulang, tanpa dihafalkan pun akan menjadi hafal dengan sendirinya. Sama halnya ketika orang Sunda yang tinggal di Jawa bertahun-tahun, perlahan lahan logat atau cara mengucapkan kata akan mengikuti orang Jawa, yang akan menjadi pembiasaan yang melekat. Begitupun dengan menghafalkan Al-Qur'an dengan cara pembiasaan sering melihat, mendengar, dan mempelajarinya, akan mudah hafal dan terbiasa.

Hal ini berbeda dengan kebanyakan orang beranggapan bahwa menghafal adalah tugas yang monoton, membosankan, susah, dan rumit. Menghafal dengan cara yang begitu-begitu saja membuat kesan proses pembelajaran dengan cara menghafal menjadi kurang menarik, malas dan membuat kantuk. Pada zaman sekarang minat untuk mempelajari Al-Qur'an semakin berkurang, karena kurangnya motivasi serta kesadaran diri bahwa pentingnya mempelajari Al-Qur'an, dikutip dari (<http://edukasi.kompasiana.com/2015/03/07/gerakan-jabar-menghafal-al-quran-728378.html>) dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa :

Hasil penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an tahun 2013 menunjukkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia masih buta aksara Al-Qur'an, 35% hanya bisa membaca Al-Qur'an saja, dan hanya 20% yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut merupakan fakta yang ironis, memprihatinkan, sekaligus mengkhawatirkan karena umat Islam adalah umat mayoritas dari sekitar 250 jutaan jumlah penduduk Indonesia. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi Gubernur Jabar Ahmad Heryawan meluncurkan program Jabar menghafal. Aher meresmikan Gerakan Jabar Menghafal Al-Qur'an di sejumlah daerah seperti Kota Bandung, Cianjur, Garut, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, dan Cirebon. Sasaran program ini seluruh siswa mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA sekitar sembilan juta orang. Bertujuan untuk mendekatkan dan mengakrabkan kembali generasi muda Islam Jawa Barat dengan Al-Qur'an, jangan sampai buta huruf Al-Qur'an. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa umat Islam semakin jauh dari Al-Qur'an, bahkan banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya motivasi untuk mempelajarinya. Sehingga mendapat perhatian khusus dan kembali berupaya untuk mendekatkan kembali generasi mudanya menjadi generasi yang cinta Al-Qur'an.

Diharapkan dengan upaya menciptakan generasi muda yang cinta Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an dengan baik, mudah, dan menyenangkan akan membantu sebagian kecil masalah-masalah yang dialami, sehingga mampu merangsang motivasi serta kesadaran diri bahwa begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, memadukan konsep menghafal dengan latihan atau pembiasaan semoga menjadi salah satu kontribusi untuk kembali menumbuhkan motivasi dan menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik. Mengingat bahwa manfaat dari menghafal bukan hanya mengoptimalkan kinerja memori khususnya pembiasaan sejak anak-anak, akan tetapi dibutuhkan hafalan yang ditanamkan sejak dini agar anak bisa mendapatkan hasil hafalan berkualitas dan jangka panjang.

Hal ini menuntut pembelajaran menghafal harus dikemas dengan cara yang lebih menarik, agar menghasilkan hafalan yang baik. Pembelajaran Al-Qur'an dengan cara menghafal dengan baik, cepat, dan bertahan lama, yaitu dengan melibatkan indera, seperti auditorial, visual dan kinestetik. Allah SWT berfirman: "... *waja'ala lakum al-sam'a wa al-absara wa al-af'idata la'alakum tasykurun* (...Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur)". (QS. An-Nahl:78). Al-Qur'an menganggap bahwa indera berfungsi sebagai salah satu jalan mengajar, belajar, memahami, membaca, mengingat, menulis dan berfikir. Bobi De Porter dan Mike Hernacki (2013, hlm. 112) mengungkapkan bahwa : "pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K)". Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat tiga jenis macam gaya belajar yaitu belajar dengan cara melihat atau visual, belajar dengan cara mendengar atau auditorial, dan belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh atau kinestetik.

Gaya belajar seorang individu akan berbeda-beda sesuai dengan gaya atau modalitas utama yang mereka miliki. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an pun gaya belajar individunya bermacam-macam, misalnya dengan didampingi oleh mentor, belajar bersama-sama dengan mendengarkan bacaan gurunya di kelas lalu di ikuti oleh peserta didik, dan ada pula dengan menggunakan media pembelajaran.

Gaya belajar menghafal Al-Qur'an tentu melibatkan peran kognitif pada anak mulai dari memotret ayatnya melalui visual mereka dengan menggunakan mushaf, maupun dengan merekam mendengarkan ayatnya melalui audio menggunakan CD murotal. Hal ini bisa disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran akan menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan mengoptimalkan alat indera. Selain itu, dengan media akan memudahkan anak untuk belajar kapan saja dan dimana saja tanpa didampingi oleh seorang guru atau mentor.

Melalui media, proses pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan menjadi daya tarik. Salah satu contoh media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan media audio. Arief Sadiman, dkk (2010, hlm. 17), menyatakan bahwa : "kegunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Sehingga berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungannya, dan memungkinkan anak didik belajar sendiri". Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dengan media akan menjadi salah satu cara untuk menyajikan proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi. Dengan media pembelajaran yang peneliti pilih untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an yaitu dengan media yang mengoptimalkan pendengaran yaitu media audio.

Media audio merupakan salah satu cara atau upaya untuk memudahkan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dengan cara penguatan dan pengulangan. Media audio ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan Al-Qur'an dengan melihat mushaf, kemudian murid mendengarkan bacaan maupun dengan menggunakan media, seperti CD, Player,

MP3, MP4, kemudian kaset diputar didengarkan sambil mengikuti perlahan-lahan, diulang lagi sampai ayat-ayat sudah bisa dihafal dengan baik dan benar.

Dalam penelitian Evi Maya Safitri (2012, hlm. 5) , tentang meningkatkan kemampuan melafalkan surat pendek melalui media audio dengan teknik murottal pada anak mengungkapkan bahwa :

Kegiatan melafalkan surat pendek dengan menggunakan media audio dengan teknik murottal dapat meningkatkan kemampuan melafalkan surat pendek pada anak. Media audio digunakan untuk mempermudah anak untuk melafalkan surat pendek, karena media audio merupakan bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio menjadi strategi yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Proses menghafal dengan menggunakan media audio adalah perantara untuk memudahkan peserta didik menghafal. Bukan hanya dengan bacaan gurunya saja di kelas, akan tetapi peserta didik bisa mengulang-ulang ayat dengan menggunakan media audio. Terjadilah pengulangan terus menerus sebagai penguatan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga bisa menciptakan hasil hafalan yang baik, benar, dan jangka panjang. Pemanfaatan media audio sangat mempermudah pembelajaran menghafal ayat Al-Qur'an sehingga dikemas menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu juga media audio mampu melatih fokus anak dalam menyimak.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti lebih jauh tentang inovasi pembelajaran melalui media untuk meningkatkan kemampuan menghafal, dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Ayat Al-Qur'an".

B. Rumusan Masalah

1. Umum :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media audio dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an ?

2. Khusus :

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah penggunaan media audio dalam ketepatan (fasih) melafalkan ayat ?
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah penggunaan media audio dalam kelancaran (tartil) menghafalkan ayat?
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah penggunaan media audio dalam kecepatan waktu menghafalkan ayat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh signifikan antara kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah penggunaan media audio dalam ketepatan (fasih) melafalkan ayat.
- b. Mengetahui pengaruh signifikan antara kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah penggunaan media audio dalam kelancaran (tartil) menghafalkan ayat.
- c. Mengetahui pengaruh signifikan antara kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah penggunaan media audio dalam kecepatan waktu menghafal ayat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang pengaruh penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an semoga memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat pengaruh penggunaan media audio semoga bisa membantu memudahkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada khususnya. Memberikan kontribusi positif berupa gambaran mengenai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan media audio untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Selain itu hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat serta sumbangan pemikiran pada bidang Ilmu Teknologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui manfaat serta peran media audio untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pembelajaran Al-Qur'an sehingga siswa mampu meningkatkan kualitas menghafal melihat siswa dari keaktifan menyimak, mengulang, dan mengingat kembali ayat yang dihafalkan. Diharapkan dengan penggunaan media audio yang dikemas dengan mudah dan menyenangkan ini juga menjadi salah satu upaya mendekatkan generasi muda dengan Al-Qur'an, semoga dengan adanya penelitian mengenai pengaruh penggunaan media audio ini bisa memberikan sedikit manfaat agar mampu menumbuhkan motivasi serta kesadaran diri bahwa begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun pemaparan urutan penulisan skripsi, terdapat tiga sistematika penulisan yaitu :

1. Bagian awal skripsi

Terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian isi skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Memaparkan mengenai kajian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian, meliputi teori belajar dan pembelajaran, media pembelajaran, media audio sebagai media pembelajaran, teori menghafal Al-Qur'an, keterkaitan media audio dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, memori (daya ingat), dan perkembangan kognitif anak.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Memaparkan metode penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Simpulan dan rekomendasi.

3. Bagian akhir skripsi

Daftar pustaka dan lampiran.